

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri
Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Keynote Speaker:

Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Narasumber:

- Nofrijon Sofyan, P.hD (Universitas Indonesia)
- Dr. Pujiyanto, M.Sn (Universitas Negeri Malang)
- Drs. Mardjono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)



Penerbit:
ISI PRESS

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri

Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Diselenggarakan oleh:

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut
Seni Indonesia Surakarta

Bekerja sama dengan:

ISI Press Surakarta

Cetakan I, 2018. ISI Press

viii+ 200 Halaman

Ukuran: 15,5 X 23 cm

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri
Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Susunan Kepanitiaan

Pengarah:

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A (Dekan FSRD ISI Surakarta)

Penanggung Jawab:

Sutriyanto, S.Sn., M.A (Ketua Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta)

Ketua Panitia:

Afrizal, S.Sn, M.A

Sekretaris:

Ana Riyanti, S.Pd, M.Pd

Nasrullah, S.Sn

Bendahara:

Agung Cahyana, S.T, M.Eng

Sie Pukdekdok:

Bening Tri Swasono, S.Sn, M.Sn

Agus Sutedjo, S.Sn

Sugito, S.Sn

Sie Perlengkapan:

Quintanova Rizqinu, S.Sn, M.Sn

Bias Naufal Azizi, S.Kom

Sutopo, S.Sn

Sudarto

Prayitno

Sie Acara:

Ari Supriyanto, S.Sn., M.A
Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

Sie Prosiding:

M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA.
Zuliati, S.Sn, M.Sn
Aji Wiyoko, M.Sn

Sponsorship:

Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn
Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn

Moderator:

Prima Yustana, MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Reviewer:

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Drs. Subandi, M. Hum (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Editor:

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)
M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Yuliati, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Aji Wiyoko, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Desain Cover:

Bening Tri Suwarsono

Layout:

Nila Aryawati

ISBN:

978-602-5573-28-6

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Wr Wb

Salam sejahtera untuk kita semua

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-NYA sehingga **Seminar Nasional** dengan tema “Seni dan Nasionalisme” dalam rangka purna tugas Drs. H. Mardjono, M.Sn dan **Pameran Akhir Semester** Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselenggara.

Seminar adalah upaya mendiseminasikan pemikiran di lingkungan masyarakat kampus guna membangun atmosfir akademik. Seminar di lingkungan FSRD, ISI Surakarta merupakan tradisi baru. Tradisi yang diperuntukkan sebagai bentuk penghormatan bagi dosen yang telah selesai mengabdikan atau purna tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Sementara topik seminar kali ini sesuai dengan latar belakang keilmuan Drs. H. Mardjono, M.Sn sebagai dosen Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila.

Pada saat yang bersamaan diselenggarakan juga sebuah pameran. Pameran ini merupakan agenda kegiatan tahunan mahasiswa Jurusan Kriya yang diselenggarakan pada akhir perkuliahan. Pameran ini merupakan unjuk kerja dan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran bagi mahasiswa. Bagi dosen pameran ini sekaligus sebagai tolok ukur sub capaian pembelajaran mata kuliah. Pameran ini diharapkan menjadi instrumen evaluasi proses dan hasil pembelajaran serta upaya peningkatan mutu pendidikan di lingkungan Jurusan Kriya.

Terdapat pesan penting dari dua agenda kegiatan tersebut. *Pertama*, bahwa seni dan nasionalisme adalah sesuatu yang nyata. Fenomena seni bukan hanya persoalan estetika, melainkan kebangsaan, nasionalisme itu sendiri. Dalam hidup berbangsa dan bernegara seni menjadi bagian penting dari arsitektur kebangsaan. Bahkan dalam pergerakan kemerdekaan, seni menjadi wahana mendiseminasikan

nasionalisme. Dalam kerangka yang lebih luas, jenis dan bentuk seni (budaya) yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa merupakan spirit keberagaman yang dibingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keragaman seni dengan demikian memiliki kedudukan penting sebagai perekat perbedaan. *Kedua*, pameran karya seni adalah wujud dari ekspresi kemajemukan respon berbagai persoalan hidup baik secara pribadi maupun sosial. Pameran menjadi wahana diseminasi pemikiran dan upaya mengatasi persoalan bangsa.

Akhirnya kami ucapkan selamat kepada Drs. H. Mardjono, M.Sn atas purna tugas sebagai dosen PNS. Kami juga mengucapkan terimakasih atas pengabdian selama ini. Kami mohon maaf atas berbagai kekurangan.

Kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan staf FSRD, ISI Surakarta saya sampaikan terima kasih atas penyelenggaraan pameran ini. Semoga pameran ini menjadi bahan perbaikan mutu dikemudian hari.

Wassalamu'allaikum Wr Wb

Surakarta, 14 September 2018

REKTOR

GUNTUR

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Seni dan Nasionalisme	
• Sp. Gustami, S.U.....	1
Propaganda Desain, Antara Nasionalisme dan Idealisme	
• Pujiyanto	21
Semangat Kebangsaan Tetap dan Terus Ditanamkan pada Generasi Muda	
• Mardjono	40
Budaya Literasi sebagai Representasi Kriya Baru Indonesia Berbasis Keunggulan Lokal	
• Arif Suharson	59
Visi Nasionalisme ‘Seni Kreasi’ di Indonesia pada Dekade Tahun 1960-1980-an	
• Robby Hidajat	74
Motif Gurda pada Produk Kerajinan Sepatu	
• Aan Sudarwanto	99
Aktualisasi Diri melalui Seni Karawitan sebagai Bentuk Rasa Cinta Terhadap Tanah Air	
• Boyak Ragha Dian Tambara Restu Widhi Putra Sakti dan Imamah Fikriyati Azizah	115
Recycle Limbah Kayu Sisa Produksi Menjadi Produk Kerajinan <i>Homeware</i> yang Kreatif Inovatif	
• Kusmadi	128

Pengaruh Gaya Hidup Religius pada Produksi Kerajinan Sarana Upacara di Bali	
• Ni Kadek Karuni dan I Wayan Suardana dan I Made Suparta	148
Eksistensi Keris dalam Perspektif Sejarah Budaya Bangsa Indonesia	
• Kuntadi Wasi Darmojo	168
Profil Penulis	186



PENGEMBANGAN MOTIF GURDA DAN APLIKASINYA PADA PRODUK KERAJINAN SEPATU KULIT

Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn

e-mail: aansudarwanto@gmail.com

Dosen Jurusan Kriya, Program Studi Batik FSRD
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Penelitian dengan topik “Pengembangan Motif Gurda dan Aplikasinya Pada Produk Kerajinan Sepatu Kulit” ini, merupakan penelitian yang fokus utamanya pada fungsi motif gurdasebagai alternatif pengembangan pada produk kriya khususnya pada kerajinan sepatu. Adapun tujuannya untuk mengembangkan industri kerajinan sepatu sebagai usaha kecil padat karya. Pengembangan motif yang kemudian diaplikasikan pada sepatu ini, secara tidak langsung akan meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif material pada produk kerajinan sepatu. Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi terhadap pelestarian danmemperkaya motif gurda. Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimental. Pengembangan motif gurda dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis. Kemudian mencoba membuat variasi motif gurda dan diaplikasikan pada produk kriya khususnya pada kerajinan sepatu. Dengan aplikasi ini motif gurdasetidaknya dapat kembali dikenal dengan nilai tambah pada bentuk dan tampilan yang berbeda.

Kata kunci: gurda, aplikasi, nilai tambah.

PENDAHULUAN

Motif batik selalu menarik untuk dikaji dan dikembangkan, hal ini karena motif batik dapat mengeluarkan aura kemegahan dan kesan anggun terhadap pemakainya. Di antara banyaknya motif terdapat motif yang menarik perhatian untuk dikaji, yakni motif Gurda. Sebuah motif yang menggambarkan burung Garuda. Masyarakat Jawa meyakini burung garuda mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan. *Gurda* dapat dikatakan sebagai motif yang digambarkan dalam bentuk burung dengan dua sayap kiri dan kanan yang lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, 1916 : 184) Merupakan bentuk yang menggambarkan burung garuda yang telah distilir, biasanya *gurda* tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif utama dalam sebuah pola batik. Penempatan motif *gurda* dalam pola batik sering digunakan pada pola batik semen. Bentuk stilir burung garuda mempunyai banyak variasi, namun secara garis besar dapat diidentifikasi menjadi enam jenis. (Sewan Susanto, 1980 : 266) Keenam jenis tersebut terdapat satu yang digambarkan paling komplis yakni dikenal dengan *sawat*. Yang dimaksud dengan *sawat* adalah gambaran yang berbentuk sayap kanan dan kiri serta mempunyai ekor yang melambangkan burung garuda. Semua pola batik yang terdapat gambar *sawat* masuk dalam golongan batik yang hanya boleh digunakan raja dan bangsawan tertentu pada masa kasunanan kraton Surakarta, termasuk didalamnya batik pola *semen gedhe*. (Aan Sudarwanto, 2012 : 63) Berpijak dari hal tersebut maka dapat diketahui betapa menariknya tema motif gurda ini diangkat sebagai bahan penelitian, tentunya dikaitkan dengan alam pikir masyarakat Jawa masa lalu dan diaplikasikan dalam wujud yang baru pada masa sekarang.

Motif gurda sering dijumpai pada batik pola semen dan digunakan pada pakaian adat pada acara-acara tertentu. Motif ini tentunya juga mempunyai nilai filosofis simbolis. Pentingnya motif ini diangkat kembali didasarkan pada pertimbangan :

1. Terjadinya perkembangan dan perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung pada budaya pop dan serba instan. Motif gurda menjadi kurang dikenal masyarakat.
2. Semakin lunturnya pakaian kebesaran Jawa sebagai pakaian sehari-hari sehingga batik tampil dalam wujud yang baru oleh karena itu diperlukan inovasi untuk menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan jaman namun masih berakar dari sumber budaya yang sama.

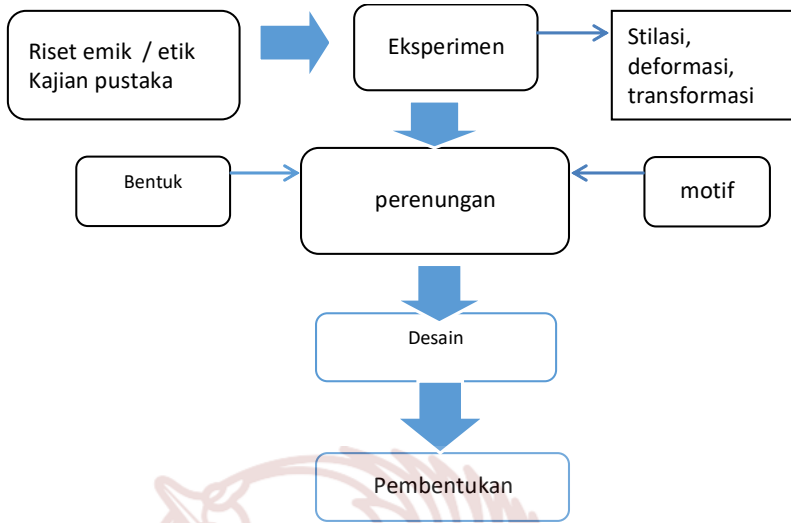
Berpijak dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan dari motif ini agar bisa membumi kembali. Sehingga diperlukan penelitian ini yang difokuskan pada motif gurdasebagai alternatif pengembangan pada produk yang disesuaikan dengan era saat ini. Beberapa produk yang dipilih diantaranya karena unik dan mempunyai potensi pasar yang besar adalah *footwear* (kerajinan sepatu). Motif gurda digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif material untuk desain pada produk *footwear* (kerajinan sepatu). Adapun subyek yang diangkat berupa motif *gurda*. Sedangkan objeknya adalah sepatu sebagai alternatif pengembangan produk. Berpijan dari uraian tersebut maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimanakah mengembangkan motif *gurda* sebagai upaya revitalisasi atau menghidupkan kembali yang disesuaikan dengan perkembangan jaman
- Bagaimanakah diversifikasi atau penganekaragaman motif *gurda* pada produk untuk mencari alternatif pengembangan pada produk kriya khususnya kerajinan sepatu?

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimental. Diversifikasi fungsi motif *gurda* dimulai dengan mencari kemungkinan pemanfaatan menggunakan rancangan dari program komputer grafis. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya model penelitian ini lebih cocok untuk meneliti karakter benda. Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat. Penggunaan program komputer grafis karena kemampuan komputer menciptakan model. Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe.

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah citra visual motif *gurda* untuk produk sepatu. Objek penelitiannya adalah motif *gurda* dan produk kerajinan sepatu. Wilayah Penelitian di Surakarta. Adapun langkah-langkah perancangan untuk menghasilkan model yang berupa prototipe diawali dengan melakukan riset emik dan etik kemudian melakukan eksperimen melalui perenungan dengan mereka motif *gurda* dan diakhiri dengan pembentukan. Secara ringkas dapat digambarkan dalam skema tabel sebagai berikut.



Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototipe

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Motif Gurda

Motif Gurda dapat juga disebut dengan *Sawat* yakni merupakan motif yang menggambarkan bentuk burung dengan dua sayap kiri dan kanan yang lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (J.E. Jasper dan Mas Pirngadie., 1916 : 184) Burung yang dimaksud merupakan burung garuda yang telah distilir, biasanya *sawat* tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif utama dalam sebuah pola. Penempatan motif *sawat* dalam pola batik sering digunakan pada pola batik semen. Bentuk stilir burung garuda mempunyai banyak variasi, namun secara garis besar dapat diidentifikasi menjadi enam jenis. (Sewan Susanto, 1980 : 266) Keenam jenis tersebut terdapat satu yang digambarkan paling komplit yakni sayap lebar kanan dan kiri dengan ekor yang dikenal dengan *sawat*. Motif ini hanya boleh digunakan oleh sinuwun (raja) yang disebut dengan batik larangan. Pemikiran senada juga disampaikan oleh Soerjanto dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan batik *sawat* adalah gambaran yang berbentuk sayap kanan dan kiri serta mempunyai ekor yang melambangkan burung garuda. Semua pola batik yang terdapat gambar *sawat* masuk dalam golongan batik larangan, baik pada pola batik *semen* maupun pada pola batik lainnya apabila terdapat *sawat* maka masuk sebagai *batik larangan*. termasuk didalamnya batik pola *semen gedhe*. (Aan Sudarwanto, 2012 : 77)

Konotasi dari pernyataan tersebut memberi gambaran lebih jelas bahwa motif *sawat* bisa dikatakan sebagai motif yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun akan dikombinasi dengan motif-motif lain. Gambar motif *sawat* dengan variasinya dapat dilihat sebagai berikut.

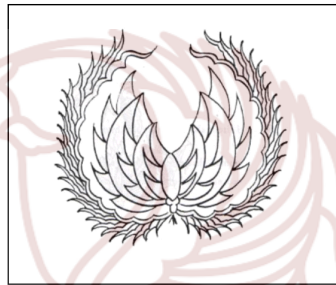


Gambar Motif *sawat* digambarkan sebagai rangkaian dua sayap terbuka dan ekor, seolah burung yang sedang terbang tampak atas (Sewan Susanto, 1980: 267)



Gambar Motif *sawat* digambarkan sama sebagai rangkaian dua sayap terbuka namun mempunyai ekor lebih lebar dan besar (J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, 1912 : 181)

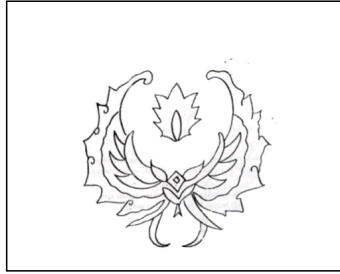
Pengenalan lebih jauh tentang motif *sawat*, ada baiknya perlu diketahui bahwa gambaran burung garuda ternyata selain bentuk *sawat* juga digambarkan dengan bentuk satu sayap atau dua sayap tanpa ekor yang siring disebut dengan *mirong* (J.E. Jasper dan Mas Pirngadie., 1916 : 184). Motif yang menggambarkan burung garuda ini dalam dunia pematikan sering dijumpai pada pola-pola *semen* sebagai motif utama. Namun juga digunakan sebagai motif bukan pokok melainkan sebagai selingan hiasan. Berikut ini beberapa jenis variasi gambar motif burung garuda.



Gambar Motif *mirong* digambarkan sebagai sepasang sayap setengah terbuka, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping (Sewan Susanto, 1980: 261-266).



Gambar Motif *mirong* digambarkan sebagai satu sayap setengah terbuka, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan ekor (Sewan Susanto, 1980: 261-266).



Gambar Motif *Mirong* digambarkan sebagai rangkaian dua sayap terbuka dengan ekor terlepas, seolah burung yang sedang terbang tampak atas. Spesifikasi motif ini bagian sayap dan ekor me-nyerupai bentuk daun.
(Sewan Susanto, 1980: 261-266).



Gambar Motif *mirong* digambarkan sebagai satu sayap setengah terbuka, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping. (Sewan Susanto, 1980: 261-266).



Gambar Motif *mirong* digambarkan sebagai satu sayap tertutup, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping. Spesifikasi motif ini badan dan kepala tampak, seperti penggambaran burung tampak samping.
(Sewan Susanto, 1980: 261-266).

2. Pengembangan Motif Gurda

2.A. Metode Pengembangan

Beberapa pendekatan yang digunakan untuk pengembangan motif Gurda antara lain sebagai berikut.

- a. Stilasi, adalah perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar.
- b. Distorsi, merupakan perubahan bentuk (visual) yang berhubungan dengan ukuran misalnya melebih-lebihkan ukuran yang sebenarnya lurus dibengkokkan atau merubah bagian-bagian yang mereka anggap dapat mendominasi bentuk keseluruhannya
- c. Transformasi, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar
- d. Deformasi, adalah mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili karakteristiknya

Beberapa pendekatan tersebut menjadi salah satu metode dalam pengembangan motif khususnya pada motif gurda yang kemudian diaplikasikan menjadi ornamen sepatu. Dalam penelitian ini digunakan untuk mendorong munculnya variasi pengembangan produk yang berbasis pada motif gurda. Artinya penggunaan motif gurda disesuaikan dengan bentuk dan karakter sepatu yang akan dibuat, selain itu juga mengacu pada keselarasan bentuk sepatu. Dari sini maka akan muncul bentuk motif gurda dan variasinya dalam bentuk baru.

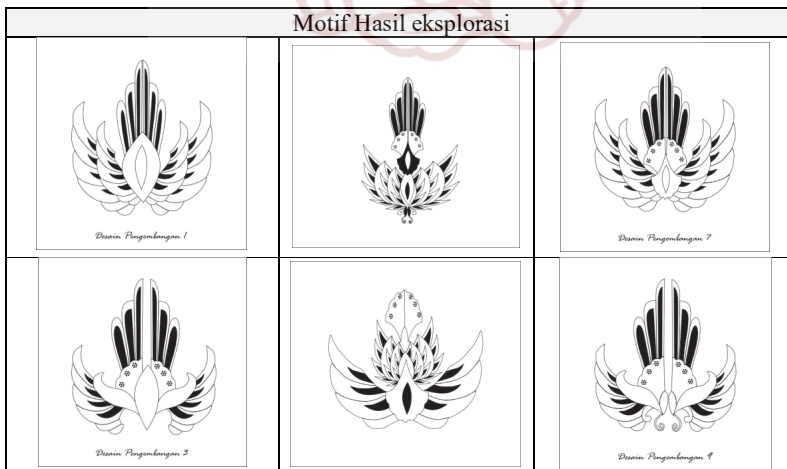
2.B. Hasil Eksplorasi

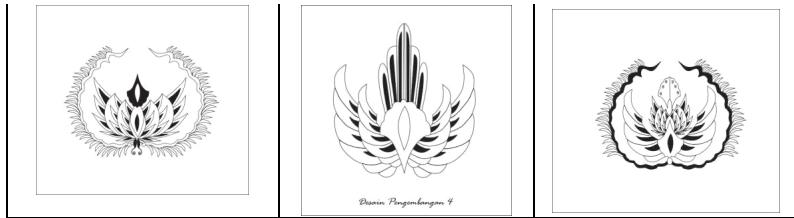
Eksplorasi sebagai langkah awal dalam mengembangkan motif yang dilakukan dengan menggali konsep dan bentuk visual dengan cara berfikir, berimajinasi, bereksperimen, merasakan dan merespon teknik serta unsur estetika sehingga karya yang dihasilkan dapat maksimal memenuhi kaidah keindahan, fungsi dan kebaharuan. Langkah awal eksplorasi dengan menggali ide dasar yang

belum tertuang ke dalam media perwujudan bentuk fisik. Penggalan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai motif gurda dan makna serta interpretasi yang melingkupinya. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan digunakan sebagai pegangan dalam mengembangkan karya. Proses pengembangan motif ini memunculkan beberapa gagasan yang bersumber dari motif tersebut dengan cara sebagai berikut.

- Bentuk motif Gurda diambil apa adanya kemudian disusun membentuk formasi baru yang siap diaplikasikan ke dalam produk Sepatu.
- Bentuk motif Gurda dikembangkan dengan distilasi sehingga bentuk visualnya menjadi berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya akan tetapi elemen dasar masih terlihat jelas
- Bentuk motif Gurda ditarik kembali ke bentuk aslinya kemudian dipecah dan diaplikasikan sebagai motif
- Bentuk motif Gurda ditransformasi sehingga sudah tidak terlihat lagi sebagai motif Gurda namun muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Eksplorasi yang dilakukan memunculkan beberapa bentuk variasi motif gurda yang siap diaplikasikan sebagai ide perancangan karya yang dapat diterapkan ke dalam kerajinan sepatu sebagai berikut.





Tabel Motif hasil eksplorasi

3. Aplikasi Motif Pada Produk Kerajinan Sepatu

Produk kerajinan sepatu terus mengalami perubahan dan perkembangan baik dari sisi model, variasi bahan baku, maupun fungsi kegunaannya. Perkembangan ini seiring dengan pola pikir dan perjalanan peradaban manusia. Perkembangan sepatu ini dijelaskan oleh Wilson Eunice dalam bukunya yang berjudul *A History of Shoe Fashions* sebagai berikut :

Sepatu terus mengalami perkembangan, baik penambahan asesoris maupun variasi bentuk yang beragam. bahkan pernah tiap sepatu dihiasi sedemikian rupa sesuai dengan status social yang disandang. Bentuk alas kaki berkembang sesuai dengan perjalanan sejarah peradaban manusia. (Eunice Wilson, 1974 : 112)

Pemikiran yang dikemukakan Wilson dapat menjadi gambaran bahwa sepatu menjadi kebutuhan manusia yang tidak terpisahkan. Lebih jauh lagi sepatu menjadi kebutuhan pokok manusia yang menyesuaikan dengan tempat, keadaan serta kebutuhan. Hal ini pun dapat diketahui dan dirasakan pada masa sekarang sepatu tidak lagi menjadi alat pelindung kaki dan menjadi kebutuhan pokok saja namun juga telah berubah menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Model dan bentuknya pun beragam yang tak terhitung lagi dengan tangan. Terkait hal tersebut, untuk menganalisis lebih dalam yang berhubungan dengan bentuk sepatu dan aplikasi penerapan motif gurda yang menjadi fokus penelitian ini, maka terlebih dahulu akan diidentifikasi kemudian diklasifikasi setiap komponen-komponen sepatu, bahan baku

dan bentuk modelnya, sehingga dapat disesuaikan dengan motif gurda.

3.A. Klasifikasi Produk Sepatu

Berdasarkan bahan baku yang digunakan sepatu dapat diklasifikasikan menjadi sepatu kulit dan sepatu non kulit. Sedangkan klasifikasi berdasarkan tujuan utama pemakaian, antara lain:

- a. Untuk kegiatan olahraga (misalnya, sepatu lari, sepatu football, *cleat*, dll)
- b. Untuk keselamatan atau perlindungan dari bahaya (misalnya, sepatu boot *safety* untuk pekerja konstruksi)
- c. Untuk bisnis (misalnya, sepatu resmi)
- d. Untuk santai (misalnya, sepatu sandal dan sepatu kasual).

Selain hal tersebut di atas sepatu dapat klasifikasikan berdasarkan usia dan jenis kelamin pemakainya, antara lain : sepatu wanita, sepatu pria, sepatu anak-anak, dan sepatu bayi.

3.B. Bagian-bagian Sepatu

Apabila dilihat dengan detail, sepatu merupakan satu unit yang terdiri dari beberapa bagian yang dirakit menjadi satu. Bagian-bagian sepatu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Atasan / Kudungan (*Upper Shoes*)

Merupakan bagian alas kaki yang terletak disebelah atas, merupakan bagian yang menutupi atas dan samping kaki. Bahan untuk atasan ini biasanya mempunyai sifat lunak, tipis, ulet dan lemas, sehingga dapat dibentuk dengan mengikuti pola dari bentuk cetakan kaki atau acuan sepatu. Secara garis besar bagian atasan ini meliputi beberapa komponen diantaranya adalah :

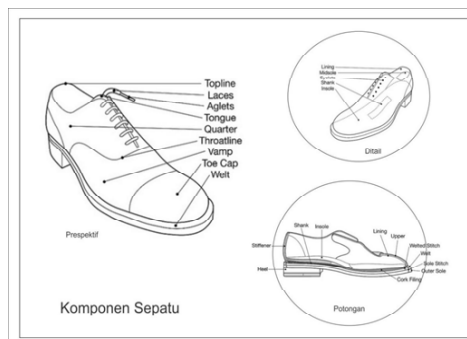
- a. *Vamp* yaitu atasan sepatu yang menutupi bagian ujung dan tengah, bagian ini dirnulai dengan tumpuan lidah sampai dengan ujung, kemudian menyamping sampai sumbangan dengan quarternya.
- b. *Quarter* yaitu atasan sepatu pada bagian belakang yang terdiri dari quarter samping luar dan quarternya samping dalam

- c. Potongan pelengkap yaitu merupakan potongan yang lebih melengkap, memperindah dan menyatu pada bentuk *vamp* atau *quarter*. Potongan pelengkap antara lain *Toe cap*, *Tonggue*, *Facing*, *Back Stay*, *Facing*, *Blak stay* *Forxing* (*Counter*), *Saddle*, *Bar*, *linning* (pelapis).

2. Bawahan (*Bottom*),

Merupakan bagian sepatu yang terletak disebelah bawah merupakan bagian yang mengalasi sepatu. Pada umumnya bawahan sepatu terdiri dari beberapa komponen.

- Sole* dalam, merupakan sole yang letaknya paling dalam setelah telapak kaki, yang dibatasi oleh pelapis diatasnya dan dibawahnya terdapat sol tengah/sol luar. Sol dalam berfungsi sebagai pondasi sepatu, untuk menjaga keamanan dan memperkuat kontruksi dengan hak yang dipasang dibawahnya.
- Welf* (pita), yaitu bahan yang panjang dan tipis, biasanya dibuat dari bahan kulit nabati, yang dipasang pada sisi luar dari bawahan sepatu. Pada bagian dalam dijahitkan dengan bagian tepi sol dalam dan pada bagian luarnya dijahitkan dengan sol luar secara jahit kunci.
- Sole* tengah, merupakan sol yang terletak diantara sol dalam dan sol luar yang menggunakan sol tengah biasanya jenis sepatu berat.
- Sole* luar yakni bahan penutup bawahan sepatu atau sandal yang paling luar/bawah. Sole luar terbuat dari beragam bahan misalnya kulit sol karet, pvc, kayu dan sebagainya.
- Hak (*Heel*) yaitu bagian yang mengganjal tumit.



Gambar bagian-bagian sepatu kulit model oxford yang lazim dijumpai di masyarakat.

3.C. Penempatan Motif Gurda

Eksplorasi motif yang telah dilakukan pada penelitian ini, menghasilkan beberapa susunan pola motif gurda. Berpijak dari sini kemudian diaplikasikan ke dalam desain sepatu terpilih. Penempatan motif gurda dilakukan pada komponen *upper* sepatu antara lain pada *vamp*, *Quarter*, *counter* dan kombinasi diantara ketiga komponen tersebut. Hasil desain penempatan motif gurda pada produk kerajinan sepatu dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar hasil aplikasi motif gurda kedalam desain sepatu model *Oxford*. Memberikan kesan formal namun mempunyai karakter motif batik yang kuat.



Gambar hasil aplikasi motif gurda kedalam desain sepatu model *Boot*, memberikan kesan non formal dan mempunyai karakter yang kuat. Motif gurda hasil eksplorasi merupakan motif pokok yang dipadu padan dengan motif stilasi tumbuhan dan binatang yang penulis beri judul dengan motif gurda alas-alasan.



Gambar hasil aplikasi motif gurda ke dalam desain sepatu model *Derby*, memberikan kesan kasual. Pengembangan motif gurda yang disusun menjadi pola ceplik ini penulis beri judul dengan motif gurda baris.

KESIMPULAN

Berpijak dari permasalahan yang ada, maka pemanfaatan dan pengkajian motif gurdadapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga muncul dalam wajah yang baru namun karakter sebagai motif batik sebagai sumber pengembangan masih nampak. Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana motif gurda dapat dikembangkan sebagai alternative pada produk kriya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Motif gurda digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan nilai jual sekaligus memberi alternatif material untuk desain pada produk kerajinan sepatu agar mampu bersaing menghadapi era milenial industry 4.0. Upaya menghidupkan kembali budaya masa lalu menjadi sangat penting agar generasi muda saat ini tidak kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Sudarwanto, 2012, *Batik dan Simbol Keagungan Raja*, Surakarta : Citra Sain LPKBN

Eunice, Wilson., 1974, *A History of Shoe Fashions*, New York :
Treatre Arts Book

Jasper, J.E., Mas Pirngadie., 1916, *De Inlandsche Kunstnyverheid
in Nederlansche Indie*, Gravenhage : De Boek &
Kunstdrukkerij V/N Mouton & co.

Sewan Susanto, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta
: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga
Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen
Perindustrian RI.

